

MENEJEMEN SHALAT

MENUJU HAKIKAT PENCIPTAAN MANUSIA

Sirajun Nasihin

Abstraksi

Shalat sebagai ibadah fardlu bagi semua muslim, merupakan sarana komunikasi antara hamba dengan Allah sebagai Sang Pencipta. Di dalam komunikasi ini harus terjalin keseimbangan antara zahir dan bathin dengan memadukan keduanya sehingga focus shalat yang dilaksanakan tetap dalam koridor *Zikrullah* (mengingat Allah) secara penuh. Agar tetap terjaga keseimbangannya, maka menjalankan shalat membutuhkan suatu tata laksana yang dalam tulisan ini disebut *menejemen shalat*.

Menejemen Shalat bukan berarti melakukan penataan ulang mengenai pelaksanaan shalat, karena hal itu sudah ditetapkan secara baku dalam syari'at Islam. Akan tetapi ia adalah rangkaian aktivitas untuk mengelola shalat dengan segala sendi dan aspek yang sudah ada di dalam sistemnya agar dapat mencapai tujuannya yakni mengingat Allah secara penuh. Menejemen shalat terdiri dari aktivitas *planning, organizing, leading/actuating, dan controlling*. Fungsi-fungsi ini akan diaplikasikan sejak sebelum mulai melakukan shalat sampai shalat itu sendiri selesai dilaksanakan secara sempurna syarat dan rukunnya.

Tulisan ini hadir untuk memberikan sekilas gambaran tentang bagaimana melaksanakan shalat secara khusyu' dengan mengacu pada konsep menejemen shalat. Yang simpulannya adalah bahwa fungsi vital untuk menuju kekhusyu'an itu terdapat pada aspek control yang merupakan komando tertinggi yang dipegang oleh hati (bathin).

Kata kunci : Menejemen, Shalat, Hakikat Penciptaan Manusia.

PENDAHULUAN

Rasulullah SAW bersabda: *“Shalat adalah tiang agama. Barang siapa mendirikannya, maka sesungguhnya ia telah menegakkan agama; Dan barang siapa (sengaja) meninggalkannya, maka ia telah menghancurkan agama”*, dalam hadits lain juga beliau bersabda : *“Shalat adalah Mi’raj orang mukmin”*. Dan Kkhalifah terakhir dari Al-khulafaa’urrrasyidun, Ali Bin Abi Thalib menyatakan : *“Kebenaran tanpa pengelolaan akan dikalahkan oleh kebatilan yang terkelola”*.

Dalam rukun Islam, shalat menempati posisi kedua setelah seseorang mengikrarkan dua kalimah syahadat. Ini menunjukkan bahwa ia merupakan sendi Islam yang sangat fundamental dan tidak dapat diabaikan. Setelah mengucapkan dua kalimah syahadat, maka kewajiban pertama dan utama seorang muslim adalah mendirikan shalat. Tentu sekali, untuk dapat melaksanakan kewajiban ini harus didahului oleh proses pembelajaran mengenai syarat-syarat pelaksanaan (pra shalat), rukun (hal-hal prinsip yang harus dipenuhi) dan ketentuan lain mengenai sah dan batal, serta bagaimana melaksanakan shalat dengan penuh kekhusyu’an, dan lain sebagainya. Seluruh aktivitas itu merupakan suatu system dalam rangka mencapai tujuan yaitu tujuan shalat untuk mengingat Allah Sang Pencipta Yang Maha Agung sebagaimana Firman Allah : *“...dan dirikanlah shalat untuk mengingatku.”* (QS. Taha/20 : 14).

Melaksanakan shalat haruslah berdasarkan pengetahuan yang mapan mengenai shalat itu. Karena Islam adalah agama akal, maka segala ajarannya tidak bertentangan dengan logika dan nalar penganutnya. Dalam kitab *Tangkihul qaul* dikemukakan hadits Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa ; *“tidurnya seorang yang memiliki ilmu, masih lebih baik dibandingkan dengan ibadahnya seorang yang bodoh”*. (Ibnu Umar, *Bab Awaal:8.*) Hadits ini menunjukkan bahwa peranan ilmu pengetahuan (terutama *ilmul hal*) sangatlah strategis dan urgen. Karena ibadahnya seseorang yang bodoh (tidak memiliki ilmu) tentang suatu ibadah yang dilakukannya lebih potensial mengalami kerusakan daripada kebaikan (Ibnu Muhammad,*Bab Ikhlās : 6*). Hal ini terjadi karena syarat, rukun dan sendi lainnya tidak dapat dipenuhinya sebagaimana ketetapan yang ada.

Suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan dalam suatu lembaga disebut manajemen. Manajemen adalah suatu proses secara berkesinambungan antar berbagai unsur di dalamnya sehingga menjadi satu kesatuan yang diarahkan untuk mewujudkan tujuan bersama. James A.F. Stoner menyatakan bahwa manajemen adalah suatu proses yang terdiri dari *Planning* (perencanaan), *organizing* (pengelompokan), *leading* (memimpin) and *controlling* (mengawasi). (Wiryakusumo dan Mandalika, 1982:19). Sementara Siagian menyatakan bahwa manajemen adalah kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain. (Siagian,1985:5).

Demikianlah halnya dengan shalat yang memiliki tujuan yang sangat tinggi dan mulia. Untuk mencapai tujuan itu, tentunya harus dikerahkan segenap potensi diri dengan melakukan pengelolaan (manajemen) sebaik-baiknya agar semua usaha tidak menjadi sia-sia. Dalam menjalankan shalat, perlu diterapkan manajemen tertentu yakni manajemen shalat –jika dipandang proses pencapaian tujuannya- dan bahkan shalat itu sendiri telah mempunyai manajemen khusus yang dirancang oleh Allah dan disampaikan kepada RasulNya melalui malaikatNya. Dalam hal tata laksana shalat, Rasulullah SAW memerintahkan untuk mendirikan shalat itu dengan mengacu kepada tata laksana yang telah beliau contohkan.

Shalat memiliki beberapa dimensi yang akan dibahas pada bagian berikutnya. Namun penulis hanya memandang penting menyampaikan hal-hal yang prinsip saja di mana perbedaan pendapat berbagai mazhab tidak terlalu kentara, antara lain ; pengertian, syarat-syarat wajib shalat, syarat-syarat pelaksanaan, rukun-rukun shalat, bagaimana melaksanakan shalat secara khusus, serta relevansinya dengan *manajemen*.

PEMBAHASAN

Sekitar Shalat dan hikmahnya

1. Pengertian Shalat

Shalat dari segi bahasa berarti ; do'a, rahmat (Al-Munawwir : 847). Sedangkan secara *syar'i* (Syari'at Islam) shalat diartikan sebagai ; beberapa ucapan dan perbuatan yang dibuka (dimulai) dengan *takbiratul Ihram* dan ditutup (diakhiri) dengan ucapan salam. (Ibnu Qasim : hal. 11). Ini menunjukkan bahwa ada formalitas yang membuat suatu ucapan dan perbuatan menjadi shalat yakni permulaannya adalah lafaz *Allahu Akbar* yang disertai niat di dalam hati, dan kemudian diakhiri dengan salam yaitu ucapan sekurang-kurangnya *assalamu 'alaikum*.

Ucapan yang menandai mulainya shalat (*Takbiratul Ihram*) mengandung arti ucapan *Allahu Akbar* yang mengharamkan segala hal yang boleh dilakukan pada saat tidak sedang melaksanakan shalat. Kalau sesuatu yang halal saja sudah menjadi haram, maka apalagi hal lain yang mengandung haram dan makruh.

Memasuki shalat berarti melepaskan ikatan dengan dunia luar diri kita untuk menghadapkan hati hanya kepada Allah SWT semata-mata. Inilah tujuan shalat yang sesungguhnya yakni menghadirkan hati untuk mengingat Allah dengan segala kebesarannya dan tidak mempunyai sekutu apa dan siapapun.

2. Syarat-syarat wajib shalat

Meskipun shalat merupakan kewajiban hamba terhadap Tuhannya, akan tetapi tidak seluruh hamba dikenai kewajiban melaksanakannya. Seseorang diwajibkan shalat dengan beberapa syarat yakni :

a. Islam

Seseorang yang belum menyatakan keislamannya belum dikenai kewajiban shalat. Artinya bahwa tidaklah dikenakan sanksi bagi orang yang belum menyatakan diri sebagai muslim. Dalam hal ini seorang muslim wajib hukumnya –tanpa tawar menawar- untuk melaksanakan

shalat. Jika tidak mau atau enggan melaksanakannya berarti dia telah membuat dirinya menjadi kafir.

b. Baligh

Baligh berarti sudah sampai batas waktu maupun kondisi yang membuatnya masuk kategori baligh. Dalam ketentuan ilmu fiqh seorang laki-laki mulai dikenakan kewajiban apabila ia berumur 13 tahun atau sudah *ihthilam* (mimpi basah) sebelum usia itu dengan kata lain spermanya sudah keluar baik karena mimpi basah maupun karena sebab lainnya. Sedangkan bagi anak perempuan, usianya 9 tahun dan/atau sudah mengalami menstruasi sebelum usia itu.

Hal ini mengandung hikmah bahwa kondisi kematangan biologis manusia muslim sangat diperhitungkan dalam membebaninya dengan kewajiban menjalankan hukum Islam.

c. Berakal

Berakal artinya masih berfungsi syaraf otaknya secara sempurna. Seorang yang kehilangan akal baik sementara maupun secara permanen, tidak dibebankan kewajiban shalat. Hal ini sudah jelas sangat relevan dengan tujuan shalat untuk mengingat Allah. Lalu bagaimana orang-orang yang kehilangan akal itu dapat mengingat Allah, sementara dirinya sendiri tidak disadarinya. Yang termasuk dalam kategori hilang akal adalah ; gila, pikun, pingsan, tidur nyenyak, efilepsi (saat kambuhnya). Adapun hilang akal dengan sebab minuman keras, tidak menggugurkan kewajibannya dalam arti jika dia tidak shalat ia mendapat dosa dan jika dia shalat dalam keadaan mabuk, maka shalatnya tidak diterima atau sama artinya dengan tidak pernah melaksanakan shalat.

3. Syarat-syarat melaksanakan shalat

Setelah memenuhi syarat wajib di atas, maka pada waktu akan menunaikan kewajiban itu, harus dipenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut :

a. Suci badan, pakaian dan tempat

Di samping shalat merupakan ibadah wajib bagi tiap-tiap muslim, juga merupakan wadah untuk menuju Allah SWT sebagaimana Rasulullah SAW mengatakan; *Shalat adalah mi'raj (tangga) orang-orang mukmin*. Untuk menjalin hubungan dengan Dzat Yang Maha Suci, tentu sekali kesucian diri menjadi syarat mutlak. Badan harus suci dari najis, hadats kecil dan hadats besar, pakaian dan tempat harus suci dari najis. *Allah Maha Suci, tidak akan diterimanya selain yang suci*. (al-hadits). Untuk mensucikan semua itu, telah ditetapkan tata cara dalam syariat Islam. Bersuci dari najis *mukhaffafah, mutawassithah dan mughallazah*, bersuci dari *hadats* kecil dengan berwudlu atau *tayammum* serta bersuci dari *hadats* besar dengan mandi atau *tayammum*.

Para ahli tasawwuf juga memberikan tambahan bahwa kesucian anggota badan tidak cukup membawa kita dengan cepat kepada Allah SWT jika tidak disertai dengan sucinya diri secara zahir dan bathin dari dosa dan kemusyrikan. Namun pandangan ini hanya berlaku bagi orang-orang tertentu yang telah mengadakan perjanjian (*bai'at*) untuk mencapai kedekatan dengan Allah SWT. Bagi kalangan ini, perintah shalat bukan sekedar memenuhi kewajiban semata akan tetapi dipandang sebagai suatu kebutuhan yang setiap waktu harus dipenuhi demi mencapai “angka kredit” yang telah ditargetkan.

Abdul Qadir Al-jailany membagi kesucian ke dalam dua bagian yakni ; kesucian zahir dan kesucian bathin. Kesucian zahir atau kesucian badan dapat dicapai dengan menggunakan air, sedangkan kesucian bathin hanya dapat dicapai melalui taubat, talqin, pensucian bathin dan menempuh jalan thariqat. (Al-jailany,1991 : 102).

Bagi kalangan umum yang masih memiliki pandangan bahwa shalat adalah kewajiban syar'i yang jika tidak dilaksanakan akan mendapat dosa dan murka Allah, cukuplah kesucian itu diartikan sebagaimana yang ditetapkan oleh syari'at.

b. Menutup aurat

Menutup aurat melambangkan adab yang tinggi untuk menghadap kepada Allah. Aurat adalah suatu area tertentu pada bagian tubuh/fisik manusia yang dapat menjadi sumber bencana bagi umat manusia jika tidak dijaga dengan baik. Betapa banyak kasus pemerkosaan dan kejahatan susila yang terjadi karena dorongan rangsangan yang muncul sebagai reaksi pemandangan (pornografi, pornoaksi) yang cukup marak akhir-akhir ini. Bahkan kejahatan korupsi, kolusi, nepotisme, dan lainnya ternyata dominan di balik semua itu, terdapat peranan perempuan yang tentu sekali adalah persoalan aurat dan kebutuhan biologis.

Aurat bagi kaum laki-laki dan kaum wanita dalam shalat telah ditetapkan perbedaannya. Ketetapan itu merupakan standar baku, di mana laki-laki cukup dengan menutup area dari pusar hingga lutut sehingga area tersebut tidak tampak secara transparan. Sementara kaum wanita ditetapkan seluruh anggota badannya selain wajah dan kedua telapak tangannya.

Pendidikan yang terkandung dalam hal ini harus memberikan nuansa dalam kehidupan sehari-hari agar pelaksanaan ibadah shalat benar-benar diwujudkan sebagai pencegah kekejian dan kemungkaran sebagaimana Allah berfirman : *...sesungguhnya shalat itu akan mencegah dari kekejian dan kemungkaran.(QS.:)* .

c. Menghadap qiblat

Shalat adalah ibadah zahir dan bathin (syari'at dan thariqat). Shalat syari'at dan thariqat ini sudah jelas diketahui dari al-qur'an dalam surat al-Baqarah ayat 238 yang artinya : *...Peliharalah shalat-shalat (fardlu) dan shalat yang paling tengah...*” Shalat fardlu yang lima waktu sehari semalam merupakan shalat yang diwajibkan bagi anggota badan sehingga harus nampak nyata pelaksanaannya, sedangkan shalat yang paling tengah adalah shalatnya hati. Kedua unsur (badan dan hati) ini harus berpadu sehingga kesempurnaan shalat dapat dicapai. Rasulullah SAW bersabda : *...tidak ada shalat kecuali dengan hadirnya hati..*” . Masing-masing daripada shalat syari'at dan shalat hati, memiliki arah qiblat.

Qiblat secara bahasa berarti arah yang dituju. Qiblat dalam shalat oleh Al-Jailany diklasifikasi menjadi 2 macam, yakni ; qiblat syari'at (arah tubuh), qiblat thariqat (arah hati). Selanjutnya beliau mengatakan : qiblat syari'at adalah *baitullah* (ka'bah) di masjidil haram sedangkan qiblat hati adalah *al-hadlratul ahadiyyah* dan *jamalusshamadiyyah*, dan itulah qiblat haqiqat. (Al-jailany, 1991:106).

Bagi muslim Indonesia arah qiblat syari'at ini sudah dimaklumi dan tidak perlu dijelaskan. Akan tetapi banyak sekali yang mengalami salah kaprah sehingga ka'bah digambarkan dalam benaknya ketika memulai shalat. Hal ini adalah suatu bahaya besar karena termasuk ke dalam syirik (menyekutukan Allah dengan makhlukNya). Sudah jelas apa yang dikatakan oleh al-Jailany bahwa qiblat hati (qiblat haqiqat) adalah hadirnya keesaan Allah dan Indahnya ketergantungan kita kepada Allah. Hal ini dapat diartikan bahwa apa yang dilaksanakan oleh seorang muslim dalam shalatnya adalah semata-mata karena anugerah Allah. Dia tidak akan mampu melaksanakan shalatnya tanpa petunjuk Allah, tidak mampu menggerakkan hati, lidah, dan anggota tubuhnya kecuali dengan kekuatan dan kemampuan Allah semata-mata.

d. Mengetahui tibanya waktu shalat

Shalat syari'at telah ditetapkan waktunya atas orang-orang mukmin. Melaksanakan shalat zuhur misalnya; tidak akan sah apabila waktunya belum tiba. Islam tidak menghendaki para pemeluknya berada dalam persangkaan dan keraguan kecuali dalam hal-hal terpaksa/darurat. Oleh karenanya persyaratan dalam melaksanakan shalat fardlu maupun shalat lainnya telah ditetapkan waktunya secara pasti. Khususnya shalat fardlu, harus dilaksanakan dengan penuh keyakinan bahwa waktu shalat yang bersangkutan telah tiba.

Untuk mengetahui tibanya waktu shalat fardlu, dapat dilakukan dengan melihat jam, atau tanda-tanda alam yang tidak akan dipaparkan dalam tulisan singkat ini.

Dalam hal ini terdapat pembelajaran kedisiplinan waktu dan bagaimana menghargai waktu dalam segala aktivitas. Waktu sebagai anugerah yang sangat besar yang dengannya segala sesuatu dapat berlangsung, maka harus dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin dan dihargai setinggi mungkin.

4. Rukun-rukun shalat

Rukun berarti; tiang penopang, sandaran, kemuliaan, kekuatan, perkara besar, bagian, unsure (elemen) sendi, dan sudut. (Al-Munawwir, 1984 : 567).

Melihat aflikasinya, maka rukun dapat dimaknai sebagai tiang penopang, elemen pokok dan kekuatan yang harus ada pada suatu benda atau suatu proses. Maka rukun shalat adalah segala sesuatu yang menopang atau elemen pokok yang kuat sehingga shalat itu menjadi terlaksana. Karena sangat urgen dan vitalnya elemen-elemen ini, maka tanpa salah satunya shalat menjadi tidak diterima dalam arti seseorang dianggap belum melaksanakan shalat.

Pada pembahasan rukun shalat, ada perbedaan terhadap jumlahnya dengan melihat segi, misalnya ; orang yang melaksanakan shalat diwajibkan *qiyam* (berdiri) apabila mampu berdiri, *thuma'ninah* pada tiap-tiap posisi dihitung berdasarkan frekuensinya. Namun untuk meningkatnya – tanpa merubah esensinya – maka yang dikemukakan di sini adalah yang sudah umum dikenal dengan istilah *Rukun 13*.

Ketiga belas rukun ini disimpulkan menjadi 3 macam yakni ; *rukun qalby*, *rukun qauliy*, dan *rukun fi'ly*. Rukun qalby artinya elemen yang merupakan aktivitas hati yaitu niat. Rukun qauliy merupakan elemen yang berupa aktivitas lidah (ucapan) yang terdiri dari ; lafaz *takbiratul ihram* yaitu mengucapkan *Allahu Akbar*, membaca surat *al-Fatihah*, *tasyahhud*, *shalawat nabi*, dan *salam*. Sedangkan rukun *Fi'ly* adalah elemen yang berupa aktivitas anggota badan yang terdiri dari; *ruku'*, *I'tidal*, *Sujud*, *duduk di antara dua sujud*, *duduk terakhir*, dan *thuma'ninah*.

Adapun rukun 13 adalah sebagai berikut :

a. Niat

Niat pada hakikatnya adalah memfokuskan diri pada sesuatu pekerjaan sambil melaksanakannya. Niat adalah aktivitas hati dan bahasa hati tidak tertulis dan tidak terdengar. Untuk menuntun kepada pengajaran tentang bagaimana meniatkan sesuatu, maka para ulama fiqih sepakat untuk menyusun suatu lafaz yang dapat menjadi acuan dalam meniatkan suatu shalat yang akan dilaksanakan. Lafaz itu biasa disebut *lafaz niat*. Niat itu serempak dengan pengucapan lafaz *Allahu Akbar* ketika memulai shalat.

Kualitas ibadah seseorang di sisi Allah akan sangat tergantung pada niatnya. Rasulullah SAW menerangkan bahwa seseorang akan memperoleh apa yang ia niatkan dalam menjalankan suatu aktivitas. Maka shalat yang dilakukan dengan niat ingin mendapat pujian, tidaklah ada artinya di sisi Allah dan di sisi manusia belum tentu juga mendapat pujian. Maka factor utama ini harus benar-benar menjadi perhatian di dalam menjalankan ibadah apapun agar tidak menjadi sia-sia dan tetap menjadi barometernya.

Niat dalam ibadah, identik dengan tujuan suatu lembaga apapun namanya. Tujuan yang telah ditetapkan akan menjadi barometer menyimpang dan tidaknya pelaksanaan kegiatannya nanti. Oleh karenanya, ketika sudah ada *'azam* (visi) untuk melaksanakan shalat, maka misi yang dijalankan adalah mempersiapkan segala yang menjadi bagian dalam system shalat itu. Dan setelah mulai memasuki lembaga shalat itu, maka tujuannya harus difokuskan pada arah kebijakan yang ingin dicapai. Inilah analogi niat dalam ibadah shalat.

b. Takbiratul Ihram

Di sini sering ada pemahaman yang keliru bahwa *takbiratul ihram* itu adalah mengangkat kedua tangan ketika mengucapkan lafaz *Allahu Akbar*. Padahal mengangkat kedua tangan bukan merupakan rukun, dan hal itu boleh tidak dilakukan. Yang menjadi rukun adalah ucapan *Allahu Akbar* karena itulah yang disebut *takbiratul ihram*. *Takbiratul ihram*

artinya ucapan *Allahu Akbar* yang mengharamkan segala sesuatu yang halal sebelumnya apalagi yang haram.

Makan dan minum meskipun itu hanya berupa setetes air sisa minum yang menempel di bibir, atau sisa makanan yang terselip di sela gigi, kemudian dihisap ke dalam mulut lalu ditelan, maka hal itu telah membuat shalat menjadi batal. Hal itulah yang dimaksud dengan makan dan minum meskipun hanya sedikit sekali.

c. Membaca surat al-Fatihah

“*Tiada shalat tanpa membaca Surat al-Fatihah*” (Al-Hadits). Dalam tafsir As-Shawy dijelaskan bahwa Rasulullah SAW menganjurkan dalam membaca suratul fatihah agar menyambung *Bismillahirrahmanirrahim* dengan *alhamdulillah*... dalam satu nafas.

Al-Fatihah artinya pembuka. Setelah seseorang mulai menjaga kebersihan dirinya dari hal-hal yang dapat menghancurkan tujuannya dalam shalat, maka kemudian ia mulai membuka lembaran-lembaran scenario yang harus dikuasainya. Surat *Al-fatihah* terdiri dari 7 ayat yang keseluruhannya merupakan satu kesatuan yang utuh dalam posisinya sebagai synopsis al-Qur’an. Isinya sudah menggambarkan keseluruhan isi al-Qur’an, sehingga faedahnya sangat besar.

Untuk mendukung kekhusyu’an, dianjurkan agar dapat memahami makna ayat demi ayat surat *al-Fatihah*. Di dalamnya terdapat do’a yang sangat universal dan menunjukkan arah hidup yang harus kita tempuh menuju hakikat kemanusiaan yang berasal dari Allah. Itulah *Shirotal Mustaqim* yang di lain ayat Allah menerangkan; ...*Dan bahwasanya sembahlah Aku, inilah Shirotal Mustaqim..*” (QS.Yaasiin: 61).

Apabila dapat memahami maknanya, maka itu lebih baik. Jika tidak, maka cukup dengan bacaan itu saja dan bahkan bagi orang yang belum hafal diperbolehkan membaca ayat lain yang relative sama panjangnya dengan al-Fatihah. Jika tidak tahu sama sekali dapat melakukan shalat dengan berdiri selama kira-kira bacaan al-Fatihah sudah selesai dengan catatan tetap wajib belajar menghafalkannya.

Islam tidak memaksakan sesuatu yang masih sulit bagi pemeluknya yang masih muallaf, akan tetapi Islam adalah agama akal yang tidak menginginkan fikiran pemeluknya menjadi tidak berfungsi karena malas belajar. Oleh karena itu, dalam al-Qur'an betapa banyak ayat-ayat yang diakhiri dengan semacam tantangan Allah terhadap akal, fikiran, perhatian, ingatan, dan lain sebagainya, semisal ; *apalaa ta'qiluun, la'allakum ta'qiluun, la'allakum tatafakkaruun, apalaa yanzuruuna..., apalaa yatadabbaruuna..., la'allakum tadzakkaruun, dan sebagainya.*

d. Ruku'

Ruku' yang sempurna adalah ruku' yang dilakukan dengan sejajarnya antara pinggul dengan tengkuk, kedua tangan lurus menopang lutut dan bagi laki-laki perutnya akan sedikit terangkat sedangkan bagi wanita dianjurkan kedua tangan didekatkan.

Ruku' adalah lambang rakaat dalam shalat, sehingga dalam shalat berjamaah seorang masbuq dianggap sudah mengikuti secara penuh rakaat yang berlangsung apabila ia dapat mengikuti ruku' bersama imam meskipun tidak dapat mengikuti bacaan al-Fatihah.

Jika ruku' dan sujud tidak sempurna, maka itu membuat seseorang termasuk dalam kategori pencuri dan pencurian terburuk sebagaimana yang dinyatakan Rasulullah SAW. Korupsi dalam shalat adalah "menyelingkuhkan" rukun-rukun Fi'li sehingga tidak terlaksana dengan sempurna.

Tidak menyempurnakan ruku'dan sujud adalah korupsi. Korupsi adalah kejahatan yang merugikan masyarakat. Maka suatu lembaga apapun namanya, harus menjaga internalnya dari kejahatan ini dengan mulai belajar dari ibadah shalatnya yang kemudian akan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, maka ibadah shalat akan benar-benar berpengaruh bagi kehidupan seseorang hingga ia terhindar dari perbuatan keji dan mungkar.

e. I'tidal

I'tidal adalah berdiri secara tegak lurus setelah bangun dari ruku'. Seringkali seorang yang shalat tidak memperhatikan I'tidal padahal ini adalah rukun shalat. Do'a yang dibaca dalam I'tidal hukumnya sunnah, sama halnya dengan bacaan dalam ruku', sujud, dan duduk di antara dua sujud.

Tegak lurus adalah sikap berkeadilan. Melaksanakan hukum tanpa pandang bulu sehingga tidak seorangpun menjadi kebal hukum. Penegakan keadilan ini berada sebagai control hukum atau lembaga yudikatif dalam sebuah Negara. Jika penegakan keadilan tidak selurus dan setegak isyarat pada *I'tidal* dalam shalat, maka Negara akan menjadi lemah di mata rakyatnya sendiri apalagi di mata Negara lainnya.

f. Sujud

Tata cara yang dianjurkan dalam bersujud yakni setelah I'tidal, kemudian menurunkan kedua lutut kemudian kedua telapak tangan disusul dengan kening dan kemudian hidung tanpa menekan kedua tangan di tanah yang dapat menyebabkan kening tidak sempurna menyentuh tempat sujud.

Sujud dilakukan setelah *I'tidal*. Ini melambangkan ketundukan seseorang terhadap suatu lembaga Negara misalnya, akan terjadi setelah keadilan benar-benar ditegakkan.

g. Duduk di antara dua sujud

Duduk di sini hanya untuk memisahkan dua sujud yang merupakan rukun. Jadi, jalan untuk dapat menuju suatu rukun hukumnya juga rukun.

Duduk dalam bahasa Arabnya adalah *julus* yang daripadanya terbentuk kata *majlis*. Majlis dalam aplikasinya adalah sarana bertukar pikiran, sarana pemecahan masalah, dan lain sebagainya. *Julus* di antara dua sujud identik dengan ketundukan terhadap lembaga yang menerapkan kebijakan berdasarkan hasil kesepakatan. Maka setelah bermajlis, maka ada sujud lagi yang melambangkan bahwa hasil kesepakatan majlis itu harus dijunjung tinggi selama melalui prosedur dan mekanisme keberadilan.

h. Duduk terakhir

Duduk terakhir bagi semua shalat baik yang jumlah rakaatnya dua maupun yang lebih dari dua rakaat, hukumnya adalah rukun. Logikanya tidak mungkin mengakhiri shalat dalam keadaan berdiri.

Duduk juga adalah lambang kemantapan posisi, karena orang yang belum mendapat tempat duduk berarti belum mendapat penghargaan. Suatu lembaga yang dimulai dengan hokum yang benar, ditegakkan secara adil, niscaya akan mencapai ending yang mantap dan mapan. Dalam duduk inilah *tasyahhud*, *shalawat* dan *salam* dibacakan.

i. Thuma'ninah (di dalam ruku' I'tidal, sujud, duduk di antara dua sujud, duduk terakhir)

Thuma'ninah adalah berhenti sejenak pada tempat-tempat yang telah ditentukan untuk menunjukkan bahwa suatu rukun fi'li harus dilaksanakan dengan sempurna. Thuma'ninah artinya tenang dan ketenangan inilah yang menjadi buah dari dzikir yang merupakan tujuan shalat.

j. Bertasyahhud (membaca dua kalimat syahadat)

Tsyahhud adalah bacaan dua kalimat syahadat : *Asyhadu allaa ilaaha illallah wa asyhadu anna muhammadarrasulullah*. Di dalam membaca tasyahhud disunnahkan mengangkat telunjuk kanan serempak dengan bacaan *illa* pada syahadat tauhid.

Secara bahasa *tasyahhud* artinya bersaksi, mempersaksikan. Hal ini mengandung isyarat bahwa aktualisasi diri suatu lembaga itu sangat penting untuk menjalin hubungan demi mencapai kesejahteraan.

k. Membaca shalawat kepada nabi Muhammad SAW

Sekurang-kurangnya dengan ucapan : *allahumma shalli 'ala Muhammad*. Shalawat mengandung do'a dari ummat buat Sang Nabi yang Agung. Lewat shalawat, ummat nabi dapat menjalin komunikasi, sambungan kasih sayang, dan bukti terima kasih atas jasa perjuangan beliau.

Isyarat yang kemudian diperoleh di sini adalah bahwa komunikasi itu penting, silaturahmi itu penting, bertima kasih itu juga penting. Ini adalah antisipasi dini terhadap konflik internal yang menjadi awal dari adanya konflik eksternal. Komunikasi yang terputus akan mengakibatkan langkah menjadi sempit yang pada akhirnya rizki berkurang dan itu artinya kesejahteraan terancam.

l. Mengucapkan salam yang pertama

Salam yang rukun adalah yang pertama, yang dengan mengucapkan sekurang-kurangnya *assalamu 'alaikum*. Menoleh ke arah kanan dan kiri ketika mengucapkan salam tidaklah prinsip.

Kata *salam* biasanya dirangkaikan dengan kata *shalawat*. Isyaratnya adalah bahwa hubungan komunikasi yang baik akan mendatangkan kesejahteraan. Kesejahteraan ini yang menjadi mimpi setiap orang karena sejahtera artinya terpenuhi kebutuhan fisik, mental dan social (zahir dan bathin).

m. Tertib

Tertib artinya menetapkan urutannya sebagaimana yang disebutkan di muka secara berurutan tanpa memindahkan posisi yang satu dengan lainnya. Tertib adalah bagian dari disiplin yang sejak zaman Orde Baru sudah dicanangkan dengan istilah Gerakan Disiplin Nasional dengan salah satu slogannya adalah *budaya tertib*.

Melanggar ketertiban akibatnya sangat fatal bukan hanya bagi diri orang yang melanggar akan tetapi berdampak pula buat orang lain. Betapa banyak kejadian factual yang diberitakan melalui media elektronik maupun media cetak, bahwa pelanggaran ketertiban ini tidaklah berdampak ringan bagi ancaman keselamatan.

Penegakan ketertiban biasanya dituangkan dengan slogan-slogan : harap antri !, harap bersabar !, harap tenang !, kami memberikan pelayanan terbaik, dan lain sebagainya.

Slogan-slogan itu bertujuan membangkitkan kesadaran diri (*self discipliner*) tiap pembacanya sehingga diharapkan dapat menahan diri dan

tetap santai menyikapi kondisi yang ada. Karena pada hakikatnya manusia itu berwatak tergesa-gesa, ingin selalu buru-buru, dan ingin menjadi yang lebih dulu dari yang lain. Jika kondisi ini tidak diatur dengan tata tertib, maka akan terus terjadi keributan dan menghilangkan makna kesejahteraan, ketentraman, dan kemuliaan.

5. Hakikat Penciptaan Manusia

Manusia dan jin diciptakan hanya untuk mengabdikan kepada Sang Pencipta. Kalimat *liya'budun...* dalam firman Allah itu diartikan sebagai *liya'rifuun..* (untuk mengenalku), karena tidak mungkin dapat mengabdikan kepada yang tidak dikenal. Pengabdian termasuk shalat, yang tidak mungkin mengingat orang yang tidak dikenal, sementara tujuan shalat adalah untuk mengingat Allah.

Dalam Surah At-Tiin dijelaskan bahwa manusia diciptakan pada sebaik-baik bentuk yang kemudian dikembalikan ke tempat yang paling rendah. Al-jailany memberikan pemahaman bahwa *Ahsani Taqwim* adalah Alam Lahut di mana *Ruhul Qudsy* diciptakan kemudian dilontarkan ke '*alam Jabarut*, kemudian ke *alamul malakut* dan ke *alamul mulki* (alam kemanusiaan) inilah yang disebut *asfala saafiliin.* (Al-jailany:55).

Iniilah yang menjadi hakikat penciptaan manusia sebagaimana yang diterangkan oleh Allah dalam firmanNya yang artinya : *...dan tidaklah aku ciptakan jin dan manusia itu kecuali untuk mengenalku...*

Allah telah menetapkan hukum-hukum bagi kedua golongan makhluk ini sehingga disebut sebagai *tsaqalain* atau dua golongan yang terbebani. Eksistensi manusia berada pada akal fikirannya. Jika akal fikiran tidak difungsikan dengan optimal, maka dia akan mirip dengan hewan. Oleh karenanya secara umum orang arab menyebut manusia jasmaniah sebagai *al-hayawaanun nathiq* (hewan-hewan yang dapat berbicara).

Derajat manusia sangat tinggi karena dilengkapi dengan tiga potensi terpenting, namun sekaligus akan membuatnya terbanting apabila potensi itu tidak dikelola dengan sebaik-baiknya menurut tata laksana yang telah ditetapkan oleh Sang Penciptanya. Tiga potensi itu adalah; akal, ilmu dan

nafsu, sementara makhluk lainnya hanya memiliki dua potensi yakni ; ilmu dan akal untuk malaikat sebagai pelaksana perintah Allah yang tidak akan pernah berbuat maksiat dan durhaka kepada Allah, sedangkan nafsu dan ilmu adalah potensi bagi hewan yang dipergunakannya untuk mengenal jenis makanannya dan untuk berkembang biak .

6. Menejemen Shalat

Suatu lembaga atau perusahaan (sebut saja lembaga) yang ingin menghasilkan suatu *output* atau *outcome* dari semua proses yang dilaksanakannya, maka ia harus menerapkan suatu aturan penataan yang sistematis dan strategis untuk menekan tingkat kesalahan dalam pencapaian hasil yang diharapkannya. Maka peranan menejer (pengelola) sangat krusial di dalam bertugas menetapkan prinsip-prinsip dan langkah-langkah menejerial yang seluruh proses pelaksanaannya disebut menejemen.

Menejemen baik sebagai seni maupun sebagai ilmu merupakan aktivitas lembaga yang menjadi penentu berhasil atau tidaknya di dalam mewujudkan visi, misi dan tujuannya.

Demikian halnya dengan pelaksanaan shalat baik shalat fardlu maupun shalat sunnat. Shalat yang bertujuan untuk mengingat Allah, tidak mustahil dan bahkan lebih dominan mengalami kegagalan mencapai tujuan itu disebabkan banyak hal, antara lain tidak sempurna syarat dan rukunnya, tidak memperhatikan aspek-aspek yang dapat membatalkannya, tidak mampu focus terhadap pelaksanaannya, dan lain sebagainya. Maka untuk lebih membantu pencapaian tujuan shalat, peranan menejemen sangat diperlukan.

Shalat merupakan visi dan misi ummat Islam karena ia adalah tiang agama. Tiang berarti penyangga yang membuatnya dapat berada/eksis. Eksisnya shalat dijadikan sebagai standar beragama bagi setiap muslim. Untuk itu penegakannya harus dilakukan secara sistematis, serius dan berkelanjutan dengan pendekatan menejemen shalat.

Sebagaimana diketahui dari penjelasan di muka, bahwa menejemen adalah proses yang terdiri dari *planning*, *organizing*, *leading*, dan *controlling*, maka di dalam melaksanakan shalat juga unsureunsur itu mutlak diperlukan.

a. Planning

Sebelum melaksanakan shalat, harus dilakukan perencanaan berupa persiapan-persiapan yang dikategorikan ke dalam syarat wajib dan syarat pelaksanaan. Setelah seseorang mengikrarkan diri sebagai muslim, maka shalat menjadi kewajiban yang tidak bisa ditawar, harus dilaksanakan, wajib diperhatikan dan dipersiapkan setiap waktunya selama ia sudah mencapai usia baligh serta akal nya masih berfungsi. Adapun persiapan yang dilakukan terdiri dari; membersihkan diri zahir dan bathin dari najis dan hadats dengan cara dan alat yang sudah ditentukan, membersihkan pakaian dan tempat dari najis, menutup rupa aurat menurut ukuran yang telah ditentukan, berdiri dengan tegak menghadap qiblat, dan memastikan tibanya waktu shalat.

Shalat yang dilaksanakan dalam kondisi berhadats (hadats besar maupun kecil), dan terdapat najis atau bangkai yang disadari keberadaannya pada pakaian, tempat atau pada anggota badan, auratnya tersingkap hingga kelihatan rupanya, dengan sengaja tidak menghadap qiblat, tidak berdiri dengan tegak padahal ia mampu untuk itu, serta ia mendahului waktu secara sengaja, maka shalatnya tidak sah atau dengan kata lain shalatnya tidak diterima.

b. Organizing

Pelaksanaan shalat juga harus membedakan hal-hal yang bersifat prinsip (rukun), hal-hal yang bersifat teknis yang dianjurkan (sunnat), bahkan yang tidak termasuk tata cara yang diwariskan oleh Rasulullah SAW (Bid'ah), dan hal-hal yang merupakan syarat sah dan syarat menuju kekhusyuan, qiblat zahir dan qiblat bathin dan lain sebagainya harus dikelompokkan.

Hal ini dimaksudkan agar tidak terjebak pada dominasi aspek-aspek teknis dengan mengesampingkan yang prinsip, dan terjebak pada hal-hal yang merupakan bid'ah hanya karena terlalu fanatic atau antipati terhadap suatu budaya local maupun regional sehingga terbawa ke dalam shalatnya.

Untuk mampu melakukan pengelolaan ini, maka harus mempelajari buku-buku fiqih, ushuluddin dan tasawuf agar dapat melaksanakan shalat secara sempurna.

c. Leading / actuating

Leading (memimpin) relevan dengan istilah yang dikemukakan oleh ahli lainnya yaitu *actuating* yang berarti melaksanakan. Menggunakan kata memimpin berarti memimpin seluruh panca indera dan anggota badan zahir dan bathin sebagai segenap potensi kehambaan menghadap ke hadirat Yang maha Tinggi, sebagaimana Rasulullah SAW menyatakan : *setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya.*

Menggunakan istilah *actuating* berarti melaksanakan segala proses melalui tahapan-tahapan yang disebut rukun shalat. Urutan proses itu telah ditetapkan sebagai rukun yang tidak dapat ditukar posisinya dengan mengerahkan segenap potensi kehambaan menuju hadirat Yang Maha Tinggi.

Harus disadari bahwa shalat merupakan suatu wadah interaksi antara hamba dengan Allah. Syekh Ibnu Atho' mengatakan dalam bukunya Telaga ma'rifat (versi terjemahan), halaman 225 sebagai berikut :

“ shalat adalah sarana bermunajat dan tempat mencurahkan kasih seorang hamba kepada Allah, serta kasih Allah terhadap hambaNya yang dapat menampung segala rahasiaNya di dalam shalat itu, dan menjadi terbit terang pula cahayaNya. Allah mengetahui adanya kelemahanmu sehingga Dia menyederhanakan bilangannya. Allah pun mengetahui kebutuhanmu terhadap anugerahNya sehingga Dia melipatgandakan pahalanya”.

Orang Islam wajib melaksanakan shalat untuk mencapai keberuntungan. Shalat yang dapat membawa kepada keberuntungan adalah shalat yang dilaksanakan secara khusyu' sebagaimana firman Allah QS. Al-Mukminun : 1-2 yang artinya : *surely beruntunglah orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang khusyu' di dalam*

shalatnya. Rasulullah SAW menganggap orang yang tidak khusyu' dalam shalatnya, sebagai pencuri terburuk dan pencurian terburuk, yakni orang yang shalat tanpa menyempurnakan ruku', sujud dan kekhushyu'annya.

Untuk menunjang kekhushyu'an dalam pelaksanaan shalat, maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan sebagaimana dikutip dari buku *Inspirasi dari Shalat Para Nabi* (Bin Fahd, 2008 : 54-56), sebagai berikut :

1) Mengosongkan hati

Berusaha memberikan ruang kosong dalam hati dengan cara melepaskan diri dari segala hiruk pikuk aktivitas duniawi. Secara sederhana dikatakan bahwa dengan memikirkan masalah usaha, pekerjaan atau problem lainnya dalam shalat, tidak akan pernah membuatnya selesai sementara tuntutan untuk shalat wajib ditunaikan. Dalam kondisi semacam ini fikiran harus digiring ke sisi positif bahwa apabila ia disibukkan dengan godaan dunia, maka itu berarti ada dua kerugian yang diperoleh, yakni; shalat tidak khusyu' dan masalah toh juga tidak selesai.

Jadi, hati harus diajak ke suasana santai sebagaimana ketika kita melepaskan aktivitas sejenak dan beristirahat. Di sinilah peranan wudlu' yang dapat mendinginkan seluruh sel tubuh pada anggota badan yang utama, sehingga kesejukan air wudlu' itu dapat menyentuh panasnya “mesin-mesin” tubuh setelah beraktivitas.

2) Bersegera menuju masjid, bersuci dengan baik, melaksanakan shalat sunnat sebelum shalat fardlu dan membaca ayat-ayat yang ringan dari al-Qur'an

Bersegera ke masjid melambangkan kelegaan hati ketika memasuki waktu shalat. Bersuci dengan baik artinya menanggalkan segala kepenatan dan noda-noda pada tubuh dan menyentuh ke dalam jiwa, kemudian shalat sunnat sebagai “warming up” sebelum melaksanakan yang wajib. Membaca ayat-ayat yang mudah dari al-Qur'an dapat menuntun ke dalam suasana Ilahi di mana komunikasi awal sudah dimulai.

3) Berkonsentrasi dalam shalat, baik dengan bacaan, dzikir dan doanya

Berkonsentrasi mengandung makna memusatkan fikiran terhadap shalat itu sendiri di mana bacaan, dzikir dan do'a yang diucapkan di dalamnya harus dirasakan maknanya. Jika tidak dapat memahami maknanya, maka bacalah dengan ukuran minimal engkau dapat mendengar bacaanmu sendiri sehingga kalimat demi kalimat dari ayat, dzikir dan do'a terus disimak.

Untuk membantu pemusatan fikiran ini juga dapat dilakukan dengan menyerahkan seluruh fungsi indera kepada Sang PemilikNya. Dialah yang membuatnya berucap, yang membuatnya mendengar, yang membuatnya merasakan, yang membuatnya melihat dan menghayati, hingga kita berada di ambang antara diri kita yang hina dan Dia Yang Maha Tinggi. Larutlah dalam suasana ini hingga Allah memfungsikanmu dalam menghamba kepadaNya. *Tiada daya dan kekuatan selain denganNya.*

4) Tidak mengerjakan shalat ketika hatinya sedang sibuk, tetapi hendaknya dia menunggu hingga hajatnya tertunaikan, barulah ia menunaikan shalat (menenangkan hati dengan melapsakan dari kesibukannya)

Kesibukan adalah urusan dunia sedangkan shalat adalah kewajiban ukhrawi. Pada saat kondisi ini menjadi dilemma antara hati yang galau dengan waktu shalat yang sudah hampir usai, haruskah menunggu hingga hati menjadi tenang ?

Ini dapat menjadi jebakan dan argument yang tidak berdasarkan kebenaran. Paksakan hati untuk terlepas dari kesibukannya, karena dengan menunda shalat bisa jadi problema baru akan muncul sebagai godaan atau teguran Allah, dan bisa sangat mungkin kesibukan akan menemukan jalan keluarnya dengan ketenangan yang diraih setelah melaksanakan shalat. Karena shalat adalah sarana mengadukan hal ketidakmampuan sebagai hamba kepadaNya untuk mendapatkan pertolonganNya.

d. Controlling

Akhirnya fungsi control memegang peranan yang sangat besar. Control berfungsi untuk melakukan pengawasan terhadap garis ketentuan yang ada untuk mengetahui apakah terjadi penyimpangan atau tidak. Factor apa saja yang memberikan pengaruh di dalam pelaksanaan proses itu, factor internal atautkah eksternal. Pengawasan adalah pengendali dalam suatu proses yang hasilnya dijadikan rekomendasi untuk proses berikutnya.

Shalat tidak terlepas dari godaan internal maupun eksternal. Godaan itu semuanya disebut setan. Setan akan terus merasuki tiap orang mukmin dalam segala halnya termasuk di dalam shalatnya dengan mendatangkan rasa waswas. Salah seorang sahabat Rasulullah SAW bernama Utsman Bin Ash RA mengadukan halnya kepada Nabi dengan berkata : Wahai Rasulullah ! syetan menghalangiku antara aku dan shalatku serta bacaanku, maka Rasulullah bersabda ; *itu adalah syetan yang bernama Khanzub. Jika aku nyatakan, maka berlindunglah dengan Allah daripadanya dan berludahlah ke sebelah kirimu sebanyak tiga kali.* Kemudian Utsman melakukan sebagaimana yang diajarkan Rasulullah SAW dengan membaca do'a ta'wwudz sebagai berikut : "*allahumma inni a'uudzu bika min syaitanil waswasati khanzub* (3 kali). (Al-bajury, 2006 : 18).

Controlling dari factor internal dan eksternal dalam shalat bukanlah pekerjaan sederhana, akan tetapi membutuhkan kemampuan yang tinggi terutama unsure ketajaman rasa akan memegang peranan yang besar. Keseluruhan prosesi ibadah shalat harus segera dikembalikan kepada Yang Maha Hidup dalam diri kita agar terjaga dari segala godaan.

Fungsi control ini akan terus berjalan selama pelaksanaan shalat dengan cara mengendalikan agar shalat tetap berlangsung tidak tergesa-gesa, mengembalikan pendengaran pada bacaan shalat, ingatan bahwa saat shalat adalah saat sedang menghadap di hadrat Yang Maha Tinggi,

jaga konsentrasi dengan tetap menahan irama bacaan yang pelan dan menahan anggota tubuh daripada gerakan-gerakan yang tidak patut. Juga menjaga pelaksanaan rukun-rukun shalat dengan sempurna, terutama *thuma'ninah* di setiap tempatnya.

Rasulullah mengajarkan do'a yang artinya : “ *wahai Allah, bantulah aku dalam berzikir, bersyukur, dan beribadah dengan baik.* Bacaan ini dibaca sebelum takbiratul ihram. Wallahu a'lam.

KESIMPULAN

Shalat sebagai sarana komunikasi antara hamba dengan Allah harus ditegakkan demi tegaknya agama. Ukuran keislaman seseorang sangat tergantung dari ketekunannya dalam menjalankan shalat. Untuk mencapai derajat yang tinggi yaitu kedekatan dengan Allah melalui shalat, maka pelaksanaan shalat harus berdasarkan pemahaman yang mendalam mengenai syarat, rukun, tekhis, dan kekhusyu'an demi kesempurnaan shalat secara zahir dan bathin.

Untuk mencapai kesempurnaan itu, diperlukan suatu tata laksana yang disebut menejemen yang terdiri dari ; perencanaan, pengelompokan, pelaksanaan, dan pengawasan. Perencanaan terdiri dari persiapan-persiapan sebelum mulai melaksanakan shalat, pengelompokan terdiri dari pengkatagorian syarat, rukun, dan hal-hal teknis, pelaksanaan terdiri dari aplikasi syarat dan rukun yang telah difahami berupa rukun qalbi, rukun qauli dan rukun fi'li, serta pengawasan berupa tindakan memelihara bacaan, gerakan, dan hati di dalam menjalankan shalat agar tidak terjebak pada kelalaian di dalam shalat.

Dengan menerapkan menejemen di dalam shalat, diharapkan ummat Islam dapat menunaikan shalatnya dengan baik paling tidak memiliki standar pelaksanaan yang terukur. Tetap terjaga keseimbangan zahir dan bathin sehingga tercapai kesempurnaan shalat sebagaimana yang dituntut. Karena dari sejumlah ibadah yang disyari'atkan dalam Islam, shalat merupakan *mi'raj* kaum mukmin untuk menuju kepada Allah melalui penghayatannya mengenai hakikat eksistensinya yang berasal dan Allah dan akan kembali kepadaNya.

Untuk mencapai derajat yang dekat dengan Allah, sang hamba harus memelihara diri dari segala yang menimbulkan dosa melalui sumber-sumbernya yakni hati, perkataan dan perbuatan. Melalui shalat semua itu dapat dilatih karena di dalam melaksanakannya seluruh sumber-sumber itu akan terfokus kepada hakikatnya, mengontrol jiwa agar tidak lalai dan senantiasa merasa berada di hadapan Allah, seakan-akan ia melihat Allah meskipun kenyataannya Allah tidak akan pernah dapat dilihat dengan mata zahir.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jailany, Abdul Qadir, Syeikh, *Sirrul Asrar Wa Mazharul Anwar (470-561 H)*, Daarussanaabil, 1991
- Bin Fahd, Salman, Dr., *Inspirasi Dari Shalat Para Nabi, Rahasia Agung Shalat Para Nabi, Hakikat dan Syari'at Pada Setiap Bacaan Dan Gerakannya*, Inas Media, Klaten-Jateng, 2008
- Ibn Muhammad, Ibn Ibrahim, As-Samarqandiy, Syeikh Nashr, *Tanbihul Ghaafiliin*, Nurul Huda, Surabaya (tanpa tahun)
- Ibnu Atho', Syeikh, *Telaga Makrifat Mempertajam Mata bathin Dan Indra Keenam*, Mitra Press, 2007
- Ibnu Muhammad, Ash-Shaawiy, Ahmad, *Khasiyah Ash-Shawiy 'ala Tafsiiril Jalalain*, Al-Haramain, Singapura-Jedah-Indonesia, (tanpa tahun)
- Ibnu Qasim, Alghazy, Asy-Syafi'iy, Muhammad, *Fathul Qarib Al-Mujib*, Al-Maktabah Al-Ashriyyah, Surabaya-Indonesia, (tanpa tahun)

- Ibnu Umar, An-Nawawiy, Al-bantaniy, Syeikh Muhammad, *Tangqiihul Qaulil Hatsits Fi Syarhi Lubaabil Hadits (849-911 H)*, Darul Ihya'il Kutubil 'Arabiyyah, Indonesia (tanpa tahun)
- Siagian P., Sondang, Prof., Dr., *Filsafat Administrasi*, Gunung Agung, Jakarta MCMXXXV, 1985
- Sulaiman, Al-Bujairimy Syeikh *Bujairimy 'aliy al-Khathib*, Daarul Fikri, Bairut-Libanon, 2006
- Wiryakusumo, Iskandar, M.Sc., Drs., & Mandalika, J., ed., Drs., *Kumpulan Pikiran-Pikiran Dalam Pendidikan*, CV. Rajawali, Jakarta, 1982